

PELESTARIAN KESENIAN *MOP-MOP* DI KABUPATEN ACEH UTARA

Umul Aiman
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
E-mail: umul.aiman92@gmail.com

Abstrak

Mop-Mop dalam bahasa Aceh yang berarti mengunyah, seni pertunjukan ini dikatakan *Mop-Mop* karena tingkah laku pemainnya yang lucu ketika berakting dengan mulut monyong kedepan seperti orang mengunyah makanan. Kesenian *Mop-Mop* diangkat dari keseharian masyarakat dalam berumah tangga, yang terkadang sering terdapat perselisihan antara suami istri. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang menghambat pelestarian kesenian *Mop-Mop* dan Upaya-upaya yang dilakukan dalam melestarikan kesenian *Mop-Mop*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang pengambilan datanya melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dari informan-informan kunci. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa adapun faktor-faktor penghambat dalam melestarikan kesenian *Mop-Mop* diantaranya yaitu (1) faktor ekonomi (2) faktor usia, (3) faktor jarak, (4) faktor kurangnya undangan untuk mengisi acara-acara hiburan, (5) faktor kurangnya perhatian dari pemerintah, (6) faktor kurangnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian *Mop-Mop*, (7) faktor agama, (8) faktor kurangnya pengetahuan generasi muda terhadap kesenian *Mop-Mop*. Oleh karena itu, diperlukan beberapa upaya atau langkah nyata dari masyarakat khususnya pemerintah agar kesenian ini bisa tetap lestari di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi seperti sekarang, diantaranya: (1) pemerintah memberikan perhatian lebih kepada kesenian *Mop-Mop*, (2) masyarakat khususnya generasi muda mempunyai kesadaran (berpartisipasi) dalam melestarikan kesenian *Mop-Mop*, (3) sanggar Meurak Jeumpa Aceh beserta pemerintah untuk bisa melengkapi dan memperbanyak buku-buku tentang kesenian *Mop-Mop*, (4) seniman *Mop-Mop* senantiasa mengajak anak-anak disekitar lingkungan para seniman untuk berpartisipasi dalam latihan *Mop-Mop*. *Mop-Mop* adalah bagian dari kekayaan kesenian di Aceh. Seharusnya memperoleh ruang perhatian untuk direvitalisasi, kesenian *Mop-Mop* sekarang sudah sangat langka dan perlu perhatian khusus agar kesenian ini tetap diakui keberadaannya.

Kata kunci: Pelestarian, kesenian *Mop-Mop*

MOP-MOP ART CONSERVATION IN THE DISTRICT NORTH ACEH

Abstract

Mop-Mop in Aceh language which means chewing, is a funny performing arts as the players perform amusing shapes of mouth like chewing food while acting. It comes from daily marriage life which reflect common domestic argumentation. This study examines the factors that inhibit the preservation of *Mop-Mop* art and the efforts in preserving it. This study is categorized as field research and the data were gained through direct observation and in-depth interviews with the key informants. The result of this study concludes that the inhibiting factors in preserving *Mop-Mop* art are: (1) economic factor (2) age factor, (3) distance factor, (4) lack of invitation to perform the *Mop-Mop* art, (5) lack of attention from the government, (6) less public appreciation of *Mop-Mop* art, (7) religious factors, (8) factors of youth's lack of knowledge on *Mop-Mop* art. Therefore, it takes some concrete efforts or steps from the public, especially the government so that this art can be sustainable in the midst of the current modernization and globalization, such as: (1) the

government gives more attention to the art of *Mop-Mop*, (2) the community Especially the young generation have awareness (participate) in preserving *Mop-Mop* art, (3) Meurak Jeumpa Aceh studio and government to be able to equip and reproduce books about *Mop-Mop* art, (4) *Mop-Mop* artists always invite children Around the environment of artists to participate in *Mop-Mop* rehearsal. *Mop-Mop* is a part of the valuable art in Aceh. Since *Mop-Mop* performing art is very rare, it needs revitalization. Thus, it needs special attention so that this art can exist and recognized.

Keywords: preservation, *Mop-Mop* art

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat (1990:180) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Wujud sebuah kebudayaan tidak jarang terefleksi ke dalam bentuk-bentuk kesenian, upacara adat, atau kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia yang diyakini secara turun-temurun. Peran kesenian bagi masyarakat beradab adalah menjadi bagian dari kebutuhan dalam hidupnya. Kesenian merupakan salah satu elemen aktif, kreatif, dinamis yang mempunyai pengaruh langsung atas pembentukan kepribadian suatu masyarakat.

Jazuli (2016:33) mengungkapkan bahwa “kesenian merupakan ekspresi simbolik dari kondisi masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat. Hal ini terbukti dari minat masyarakat yang masih meyakini dan menikmati keberadaan kesenian, terutama kesenian tradisional (daerah/ lokal,etnik). Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk refleksi kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Kesenian tradisional sebagai produk budaya masyarakat senantiasa tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan”.

Kehidupan manusia sehari-hari tidak dapat lepas dari seni. Seni melekat pada hampir seluruh kehidupan manusia. Seni merupakan segala aktifitas manusia dengan pengalaman estetikanya yang dinyatakan dalam bentuk ekspresi pada media, gambar, suara dan gerak yang disusun sedemikian rupa sehingga bisa memberikan daya tarik dan keindahan. Oleh karena itu, dimanapun manusia berada, manusia

adalah makhluk Tuhan yang diciptakan penuh dengan seni, akan selalu melakukan seni dengan cara-cara dan kebudayaannya masing-masing.

Oleh karena itu, hidup matinya kesenian tradisional dimasa modern ini tergantung bagaimana apresiasi masyarakat terhadap hasil karya seni itu. Selain itu kurangnya apresiasi masyarakat khususnya pemerintah sendiri terhadap kesenian tradisional akan mengakibatkan kesenian tradisional terancam kepunahan. Salah satunya kesenian *Mop-Mop* yang ada di Aceh Utara, menurut arti katanya: *Mop-Mop* dalam bahasa aceh yang berarti mengunyah, seni pertunjukan ini dikatakan *Mop-Mop* karena tingkah laku pemainnya yang lucu ketika berakting dengan mulut monyong kedepan seperti orang mengunyah makanan. Kesenian *Mop-Mop* diangkat dari keseharian masyarakat dalam berumah tangga, yang terkadang sering terdapat perselisihan antara suami istri.

Mop-Mop atau yang lebih dikenal sebagai biola Aceh telah hidup lama di Aceh, yakni semenjak zaman Kolonial Belanda. Pada tahun 50-an, di Aceh Utara, Aceh Besar, dan Pidie, yang memulai kesenian ini. Penamaan terhadap kesenian ini karena penggunaan instrumen biola sebagai instrumen utamanya.

Di jaman modern ini, kesenian *Mop-Mop* telah jarang ditampilkan bahkan hampir punah karena tidak adanya generasi muda yang berminat untuk mempelajarinya dan tidak ada yang bisa berbalas pantun secara spontanitas melalui syair-syair melayu. Kesenian ini biasanya ditampilkan di Kota Lhokseumawe dan Krueng Geukuh Kabupaten Aceh Utara di acara-acara hiburan ataupun pentas seni yang ada di daerah maupun di luar daerah, acara-acara tersebut juga diadakan dua atau tiga

kali dalam setahun, sehingga kesenian *Mop-Mop* itu sendiri sangat sedikit diketahui oleh masyarakat di Aceh, khususnya masyarakat Aceh Utara. Karena kesenian tersebut sudah jarang ditampilkan dan usia para seniman *Mop-Mop* juga sudah tua, bahkan ada yang sudah meninggal, dikhawatirkan dengan berkurangnya usia para seniman, maka *Mop-Mop* pun ikut menghilang dari kesenian Aceh, kesenian *Mop-Mop* memang jarang dibicarakan karena merupakan kesenian tradisional yang telah tergeser oleh kesenian modern dengan hasil karya seni yang modern pula, tetapi kesenian *Mop-Mop* pantas diperhatikan untuk mempertahankan kesenian tradisional yang ada di Aceh, kemudian kurangnya referensi seperti buku atau pun jurnal tentang kesenian *Mop-Mop* juga membuat kesenian ini tidak diketahui oleh banyak orang, khususnya masyarakat Aceh. Maka dari itu, diperlukan suatu rasa kepedulian dalam melestarikan kesenian tradisional Aceh.

Oleh karena itu sangat perlu digali faktor apa saja yang menghambat pelestarian kesenian *Mop-Mop*? Upaya apa saja yang dilakukan dalam melestarikan kesenian *Mop-Mop*? agar masyarakat mengetahui tentang kesenian tersebut yang dapat ditransformasikan kepada seluruh masyarakat luas, dengan terungkapnya kesenian *Mop-Mop* akan menggugah pemerintah untuk memperhatikan serta peduli terhadap kesenian tradisional Aceh, sehingga dapat menjadi pertimbangan bahwa *Mop-Mop* menjadi salah satu kesenian daerah yang patut dilestarikan dan dibanggakan.

Pada saat ini keberadaan *Mop-Mop* hanya ada di sanggar Meurak Jeumpa Aceh Kabupaten Aceh Utara, karena masyarakat Aceh Utara yang masih melestarikan kesenian ini dan seniman *Mop-Mop* juga berdomisili di kabupaten tersebut, sehingga kita dapat mengetahui tentang kesenian *Mop-Mop*.

Kesenian di Indonesia biasanya bersifat sakral yaitu suci atau kramat yang biasanya bertujuan untuk acara ritual-ritual atau upacara adat yang sudah diyakini dan menjadi kebiasaan masyarakat daerah setempat. Kesenian di Aceh sering kali diambil dari kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat Aceh, seperti halnya kesenian Biola Aceh (*Mop-Mop*) yang diangkat dari

kebiasaan masyarakat Aceh dalam berumah tangga.

“Biola Aceh adalah kesenian rakyat berbentuk teater dari Aceh. Pemberian nama ini karena penggunaan biola sebagai instrumen musik utama dalam setiap pertunjukan. Ada nama lain yang juga sering digunakan, di Aceh Utara misalnya diberi nama *Mop-Mop*, sedangkan di Aceh Besar dan Kabupaten Pidie disebut Geundrang Kleng” (Budhiman, 2013:23)



Gambar 1. Kesenian *Mop-Mop*

Kesenian *Mop-Mop* berasal dan tumbuh di kabupaten pidie sejak tahun 50-an, setelah berkembang tari seudati dan laweut. Pada tahun 60-an kesenian ini disebarluaskan ke daerah yang lain terutama ke kabupaten Aceh Utara, karena masyarakat di sana sangat menggemarnya dan biasanya berkembang di daerah pedesaan (pedalaman).

Kesenian *Mop-Mop* di ciptakan oleh Karman bin Po dari Aceh Utara, dikembangkan oleh sanggar Meurak Jeumpa Aceh di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara pada tahun 1994 yang beranggotakan syekh Ishak Bungkah dari kecamatan Dewantara sebagai pemain biola dan pemeran tokoh *abi/ayah*, syekh Ghani dari kecamatan Sawang sebagai pemeran *Dara Baroe*/pengantin wanita dan Ampon Usman dari kecamatan Muara batu sebagai pemeran *lintoe Baroe*/pengantin pria. Di Aceh Utara, dulunya kesenian ini sangat terkenal, bahkan seniman dulu sangat menghargai dan mencintai kesenian tradisional Aceh, salah satu bentuk rasa cinta seniman terhadap kesenian ini adalah setelah pertunjukan selesai, alat musik biola selalu ditutupi dengan kain putih dan disimpan serta dirawat dengan baik layaknya jenazah

anak kecil, yang sangat khas dari *Mop-Mop* adalah adanya tarian, cerita (dialog), nyanyian lewat berbalas pantun dengan ungkapan-ungkapan lucu, menggelikan, dan penuh humor. Komunikasi dalam kesenian ini disampaikan lewat kekuatan humor dan secara tidak langsung tersirat nilai kritik sosial melalui pantunnya yang kocak, sehingga memikat hati para penonton.



Gambar 2. Seniman *Mop-Mop* (dari kiri: Syekh Syarkawi, Syekh Abdul Ghani dan Syekh Ismail)

Kelompok *Mop-Mop* yang kini masih aktif adalah sanggar Meurak Jeumpa Aceh pimpinan syekh Ghani di Gampong Lagang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh utara. Sanggar Meurak Jeumpa Aceh terbentuk tahun 1974. Kelahirannya didorong rasa kepedulian atas kelestarian seni tradisi. Saat konflik melanda Aceh pada tahun 1990-an, aktivitas kelompok ini sempat terhenti. Setelah konflik usai, para pendukungnya mencoba menampilkannya kembali pada tahun 2011 dengan anggota kelompok yang baru yaitu syekh Abdul Ghani, syekh Syarkawi, dan Syekh Ismail (*ma'e*). Kehadiran kembali kesenian ini lumayan mendapat sambutan dan sejumlah undangan untuk melakukan pertunjukan sudah mereka terima.

Mop-Mop adalah seni pertunjukan yang menceritakan tentang perselisihan dalam rumah tangga. Menurut athaillah, dkk (1981:72) bahwa kesenian *Mop-Mop* dimainkan oleh tiga orang laki-laki. Satu orang violin dengan memainkan alat gesek (biola) yang disebut syekh dan juga membawa peranan sebagai vokalis. Selain itu, dua orang penari (pelawak) yang berperan sebagai *lintoe baroe* (pengantin pria) dan *dara*

baroe (pengantin wanita) yang melakonkan gerak tari sesuai dengan irama biola, mereka sambil menari bercerita, berdialog dengan ungkapan-ungkapan lucu dan berbalas pantun.

Menurut seniman *Mop-Mop* (syekh Abdul Ghani), peran *dara baroe* (pengantin wanita) dalam kesenian ini dimainkan oleh laki-laki, dikarenakan para perempuan di Aceh Utara saat itu malu untuk menampilkan dirinya di atas pentas, kemudian adanya aturan-aturan daerah yang berlaku di Aceh, bahwa perempuan tidak diperbolehkan keluar malam. Adapun alasan lainnya adalah apabila perempuan itu sudah menikah, maka untuk pergi latihan atau pun pertunjukan harus selalu atas izin suami, alasan tersebut membuat seniman-seniman *Mop-Mop* lainnya harus mencari pengganti pemain dalam peran *dara baroe* (pengantin wanita) demi kelancaran pertunjukan. Agar tidak menghambat aktivitas kesenian *Mop-Mop*, berdasarkan kendala-kendala yang dijelaskan seperti diatas, maka syekh Abdul Ghani memutuskan untuk tidak mengikut sertakan perempuan dalam kesenian ini, dan peran *dara baroe* (pengantin wanita) digantikan oleh laki-laki. Namun, menggantikan peran perempuan oleh laki-laki tidaklah mudah, seperti yang diketahui bersama bahwa Aceh merupakan daerah yang masyarakat nya bersifat religius, aturan-aturan yang ada di dalam masyarakatnya pun masih berlandaskan ajaran islam. Maka tidak sedikit pula masyarakat yang menolak kesenian ini untuk tidak dipertontonkan ke khalayak ramai, karna menganggap kesenian ini telah menyimpang dari ajaran islam yang mengharamkan laki-laki merubah gaya seperti perempuan. Banyak dari masyarakat nya yang mencibir, bahkan melempari para senimannya dengan botol minuman saat pertunjukan berlangsung. Tetapi ada juga masyarakat yang menganggap bahwa kesenian *Mop-Mop* ditampilkan semata-mata hanya sebagai media hiburan.

METODE

Cara penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dengan metode penelitian kualitatif, sekiranya berbagai aspek yang diteliti akan dapat menghasilkan data yang

lebih valid, reliabel, dan relevan dengan yang dibutuhkan di lapangan. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif akan dapat dilakukan observasi, dokumentasi dan wawancara yang lebih mendalam terhadap objek-objek penelitian, sehingga data-data yang diperoleh lebih akurat. Informasi yang hendak dikumpulkan adalah tentang pelestarian kesenian *Mop-mop* di sanggar Meurak Jeumpa Aceh Kabupaten Aceh Utara.

Untuk melaksanakan penelitian, instrumen utama yang mempergunakan metode kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Peneliti langsung turun ke lapangan, melakukan observasi di di sanggar Meurak Jeumpa Aceh Kabupaten Aceh Utara, serta melakukan wawancara dengan para informan. Selama di lapangan, peneliti telah mempersiapkan diri dengan membawa perbekalan yang siap membantu peneliti selama berada di lapangan. Perbekalan itu di antaranya adalah *tape recorder* dan buku catatan. *Tape recorder* dipergunakan untuk merekam jalannya wawancara, dan buku catatan dipergunakan untuk mencatat observasi langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian kebudayaan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat, agar kebudayaan tersebut tetap ada dan tidak luntur oleh perkembangan zaman. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama, maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan.

Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian kebudayaan harus diperjuangkan oleh masyarakat luas. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa pelestarian tidak akan dapat bertahan tanpa adanya dukungan dari masyarakat luas. Pelestarian kebudayaan

dalam suatu masyarakat akan tetap bertahan dengan adanya dukungan dari masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang dilestarikan tersebut kemudian akan dapat dinikmati oleh para generasi selanjutnya.

Keberadaan suatu kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat pastinya tidak akan terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung dalam perjalanan kebudayaan tersebut. Sehingga kebudayaan yang ada masih bisa tetap lestari serta dapat dinikmati oleh generasi penerus. Akan tetapi, dalam melestarikan suatu kebudayaan yang ada juga mengalami beberapa hambatan. Apalagi pada masa globalisasi seperti sekarang, dimana tantangan untuk melestarikan suatu kebudayaan daerah lebih besar. Seperti yang dialami oleh seniman *Mop-Mop* dalam upaya melestarikan kesenian *Mop-Mop* di Aceh Utara.

Adapun faktor-faktor penghambat dalam melestarikan kesenian *Mop-Mop* diantaranya yaitu: 1) Faktor ekonomi, para seniman *Mop-Mop* yang hidup di bawah garis kemiskinan, sungguh miris melihat kehidupan mereka yang serba kekurangan, saat mereka sakit untuk berobat ke rumah sakit saja mereka tidak mempunyai biaya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya pun mereka harus bersusah payah membanting tulang. 2) Faktor usia yang sudah tua, para seniman rata-rata berusia 73-75 tahun, tergolong usia yang sangat tua dalam berkesenian. Usia tua para seniman membuat fisik mereka melemah, sering sakit-sakitan sehingga mereka tidak sanggup lagi untuk melakukan pertunjukan dan melatih kader *Mop-Mop* berikutnya. 3) Faktor jarak tempuh tempat tinggal antara seniman yang satu dengan seniman yang lainnya, memiliki jarak yang lumayan jauh yaitu sekitar 1 jam perjalanan karna akses jalan yang rusak. Sehingga membuat para seniman malas untuk berkumpul hanya untuk sekedar latihan. 4) Faktor kurangnya undangan, untuk mengisi acara-acara hiburan ataupun pentas seni yang diselenggarakan oleh pemerintah, kesenian *Mop-Mop* sangat jarang ditampilkan, dalam setahun hanya 2 atau 3 kali kesenian tersebut ditampilkan. 5) faktor kurangnya perhatian dari pemerintah,

seniman *Mop-Mop* adalah orang-orang yang dibangga-banggakan oleh masyarakat karena bakat seni yang mereka miliki dan telah berjasa membesarkan nama kesenian tradisional Aceh dengan hasil karya mereka selama ini. Akan tetapi nasib mereka tidak seberuntung nasib para seniman lainnya yang setiap hasil kerja kerasnya dalam berkesenian selalu diberikan apresiasi oleh pemerintah. Selama ini pemerintah menuntut agar kesenian *Mop-Mop* tetap bertahan dan dikembangkan kepada generasi muda, tapi kehidupan para seniman itu sendiri tidak pernah diperhatikan. 6) Faktor kurangnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian *Mop-Mop*, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, yang sebagian masyarakatnya lebih memilih untuk menonton pertunjukan yang bersifat modern dari pada yang tradisional. Karna menurut mereka kesenian tradisional lebih bersifat monoton dan membosankan. Kesenian *Mop-Mop* biasanya ditampilkan di daerah-daerah pedalaman (desa) di Aceh Utara, akan tetapi karena perubahan sosial yang begitu pesat yang juga dialami hingga kelapisan masyarakat pedesaan, membuat kesenian ini dipandang sebelah mata. 7) Faktor agama, Pada tahun 1990-an kesenian *Mop-Mop* ini sempat terhenti karena konflik yang melanda Aceh saat itu dan masyarakat menilai kesenian *Mop-Mop* lebih ke huru-hara tidak ada manfaatnya sama sekali. Oleh karena itu kesenian ini sempat meredup hingga akhirnya muncul kembali ke permukaan pada tahun 2011. Seperti yang dikemukakan oleh Budhiman (2013:23) bahwa “pada tahun 60-an hingga 70-an, sebagian ulama di Aceh sempat mengharamkan kesenian *Mop-Mop* karena menampilkan laki-laki yang berperan sebagai perempuan (menyerupai perempuan), yang menurut agama islam itu adalah haram”. Aceh sejak dulu dikenal dengan daerah yang islami, yang selalu berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadist, bahkan dalam kegiatan sehari-hari pun masyarakat Aceh tidak pernah lepas dari yang namanya norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam ajaran islam. Akibatnya, para penggiat kesenian ini terpaksa beraktivitas secara sembunyi-sembunyi. 8) Faktor kurangnya pengetahuan, terjadinya

konflik bersenjata dan tsunami di Aceh secara tidak langsung generasi muda mengalami fase *a-history* dan kurangnya pengetahuan, salah satunya tidak adanya generasi muda yang mampu berbalas pantun secara spontanitas seperti yang dilakukan oleh para seniman dalam kesenian *Mop-Mop*, bahkan banyak yang tidak mengenal tentang kesenian *Mop-Mop*. Kemudian Di samping itu, perkembangan musik modern mengakibatkan minat generasi muda terhadap kesenian *Mop-Mop* menurun. Padahal, *Mop-Mop* sebagai salah satu kesenian tradisional yang populer dimasanya, dapat menjadi media komunikasi sosial antara sesama warga Aceh yang multi-etnis.

Kesenian *Mop-Mop* merupakan kesenian tradisional yang hampir punah dan hanya ada di Kabupaten Aceh Utara. Oleh karena itu, diperlukan beberapa upaya atau langkah nyata dari masyarakat khususnya pemerintah agar kesenian ini bisa tetap lestari di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi seperti sekarang, di antaranya: 1) Pemerintah dalam hal ini, untuk bisa membuka mata melihat kondisi kesenian *Mop-Mop* yang sekarang, dengan cara memberikan perhatian lebih kepada kesenian *Mop-Mop*, berupa subsidi yang seharusnya diberikan kepada para senimannya, agar mereka bisa hidup dengan layak dan mampu melatih kader *Mop-Mop* berikutnya. Berhubung usia para seniman yang sudah sangat tua, jadi kesenian ini harus benar-benar mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah sebelum para senimannya meninggal, sehingga kesenian ini tidak terancam kepunahan. 2) Masyarakat khususnya generasi muda dalam hal ini, agar mempunyai kesadaran untuk melestarikan kesenian tradisional Aceh (kesenian *Mop-Mop*), agar kesenian tersebut tetap terjaga keasliannya. Dengan cara ikut berpartisipasi dalam membangun lembaga-lembaga pendidikan seperti sanggar sebagai sarana untuk melatih kader *Mop-Mop* berikutnya. 3) Sanggar Meurak Jeumpa Aceh beserta pemerintah dalam hal ini, untuk bisa melengkapi dan memperbanyak buku-buku tentang kesenian tradisional Aceh yaitu kesenian *Mop-Mop*, sehingga masyarakat Aceh khususnya lebih mengenal kesenian *Mop-*

Mop dan suatu saat ketika para senimannya sudah tidak ada, mereka bisa meneruskan serta mempelajari kesenian *Mop-Mop* melalui buku-buku tersebut, Sehingga kesenian ini tidak tinggal nama dan masih tetap dikenal oleh generasi-generasi muda. 4) Untuk seniman *Mop-Mop*, diupayakan selalu mengajak anak-anak disekitar lingkungan para seniman untuk berpartisipasi dalam latihan *Mop-Mop*, meskipun tidak mempunyai biaya untuk melatih kader *Mop-Mop* berikutnya setidaknya dengan melihat dan mendengar secara langsung, mereka akan bisa meniru tingkah laku tokoh yang ada dalam kesenian *Mop-Mop* hingga akhirnya bisa mereka praktikkan bersama temannya, dengan kegiatan ini sebenarnya secara tidak langsung para seniman sudah mengajarkan kesenian *Mop-Mop* kepada generasi muda.

Seperti yang dikutip oleh Marianto (dalam hadi, 2012:9) bahwa “Seni pertunjukan merupakan suatu objek atau imaji yang sejak awal diekspresikan dengan maksud sebagai media untuk mengekspresikan perasaan atau sebagai sarana merepresentasikan suatu ide atau gagasan mengkomunikasikan”. Selayaknyalah kesenian ini perlu dilestarikan karena ini hanya media atau alat, tidak semata-mata tujuan yang perlu dicurigai apalagi diremehkan. Semoga saja kesenian *Mop-Mop* tetap lestari di bumi Aceh, agar generasi yang akan datang bisa tetap menikmati kesenian tradisional peninggalan leluhur. *Mop-Mop* adalah bagian dari kekayaan kesenian di Aceh. Seharusnya memperoleh ruang perhatian untuk direvitalisasi, kesenian *Mop-Mop* sekarang sudah sangat langka dan perlu perhatian khusus agar kesenian ini tetap diakui keberadaannya.

KESIMPULAN

Pelestarian kesenian *Mop-Mop* di kabupaten Aceh Utara merupakan pelestarian yang bertujuan untuk memperkenalkan kesenian *Mop-Mop* kepada masyarakat luas. Dalam melestarikan kesenian *Mop-Mop* di kabupaten Aceh Utara, mengalami beberapa hambatan. Oleh karena itu, diperlukan beberapa upaya atau langkah nyata dari masyarakat khususnya pemerintah agar kesenian ini bisa tetap lestari di

tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi seperti sekarang. *Mop-Mop* adalah bagian dari kekayaan kesenian di Aceh. Seharusnya memperoleh ruang perhatian untuk direvitalisasi, kesenian *Mop-Mop* sekarang sudah sangat langka dan perlu perhatian khusus agar kesenian ini tetap diakui keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Athailah, dkk. 1981. *Kesenian Tradisional Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budhiman, Arie. 2013. *Pergelaran cipta budaya taman Ismail Marzuki*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Duna Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kawom, Zulfadli. 2011. *Biola Aceh yang Hilang* <http://aceh.tribunnews.com/2011/10/23/biola-aceh-yang-hilang>.

SUMBER LISAN:

- Ismail Ahmad (75 tahun). Seniman *Mop-Mop*. Wawancara. Desa Sawang (Aceh Utara). November 2014.
- Abdul Ghani (Almarhum). Seniman *Mop-Mop*. Wawancara. Desa Lagang (Aceh Utara). November 2014.
- Syarkawi (73 tahun). Seniman *Mop-Mop*. Wawancara. Desa lhokkre (Aceh Utara). November 2014.
- Mansur Muhammad Alamsyah (30 tahun). Aktivist jaringan komunitas masyarakat adat Aceh. Wawancara. Krueng Mane (Aceh Utara). November 2014.
- Maryama (53 tahun). Anggota Badan Kewesdayaan Masyarakat (BKM). Wawancara. Banda Aceh. November 2014.
- Fathimah Budiman (70 tahun). Penasehat Gampong Sawang (Tuha peut). Wawancara. Desa sawang (Aceh Utara). November 2014.